

HAKIKAT PENDIDIKAN KELUARGA (PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS)

Nur Faidah

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Ahmad Zumaro

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Korespondensi penulis: nurfaidah882@gmail.com

Abstract. *This paper aims to present the essence of family education according to the Qur'an and hadith. To compile this paper, a literature study method was used with the main references being Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Misbah, and Tafsir al-Qur'an al-Hakim. In addition, it is supplemented with several hadiths. The findings from this discussion indicate that family education is an effort made by parents to develop children's potential, both in intellectual, emotional, spiritual, and skill aspects. Family education aims to ensure the well-being of oneself and those under one's responsibility, as well as to shape the character of independent and mature children. Responsibility for family education is a shared obligation between fathers and mothers. The family plays a very important role in children's education, both consciously and unconsciously. Overall, family education is a learning process that involves all the main members who are part of the family, namely parents (father and mother) and children.*

Keywords: *The essence of family education, Islam*

Abstrak. Penulisan ini bertujuan untuk mempersembahkan kembali esensi pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an dan hadis. Untuk menyusun tulisan ini, digunakan metode studi pustaka dengan referensi utama berupa Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir al-Qur'an al-Hakim. Selain itu, dilengkapi dengan beberapa hadis. Temuan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun keterampilan. Pendidikan keluarga bertujuan untuk memastikan kesejahteraan diri sendiri dan orang yang menjadi tanggung jawabnya, serta untuk membentuk karakter anak yang mandiri dan dewasa. Tanggung jawab untuk pendidikan keluarga merupakan kewajiban bersama antara ayah dan ibu. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, baik secara sadar maupun tidak. Secara keseluruhan, pendidikan keluarga adalah proses pembelajaran yang melibatkan semua anggota utama yang menjadi bagian dari keluarga, yaitu orang tua (ayah dan ibu) serta anak.

Kata Kunci: Hakikat Pendidikan Keluarga, Islam.

LATAR BELAKANG

Dalam komunitas, keluarga adalah unit sosial terkecil yang memiliki peranan penting sebagai lingkungan budaya yang utama, menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan yang dipandang penting dalam kehidupan setiap individu, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan yang diperoleh oleh setiap anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan di dalam keluarga, yang kemudian berdampak pada pendidikan di tempat lainnya. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan di masa depan, baik di lembaga pendidikan (sekolah) maupun di masyarakat.

Sebagai institusi sosial yang pertama, keluarga memiliki peranan yang fundamental dalam pembentukan karakter anak. Peran seorang ayah sebagai pemimpin atau kepala keluarga menjadi sangat penting. Orangtua memikul tanggung jawab sepenuhnya untuk anak-anak mereka, seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya pada surah al-Tahrim (66) ayat 6, di mana orang tua diberikan amanah untuk menghindarkan seluruh anggota keluarganya dari api neraka. Tanggung jawab ini menegaskan bahwa pendidikan sepenuhnya terletak pada orang tua, terutama dalam pembentukan karakter, sifat, dan akhlak anak. Oleh karena itu, memahami pentingnya pendidikan dalam keluarga adalah sebuah keharusan.

Saat ini, banyak kenyataan yang menunjukkan penurunan moral dan karakter, yang mengindikasikan kegagalan pendidikan dalam membentuk akhlak individu (Yahya, 2021). Reckitt Benckiser Indonesia melakukan survei menggunakan merek kontrasepsi Durex pada 500 remaja di lima kota besar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33% remaja telah melakukan penetrasi, dan 58% dari mereka melakukannya antara usia 18 hingga 20 tahun, di mana sebagian besar dari mereka masih lajang (liputan6. com). Di sisi lain, jumlah remaja yang terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba mencapai 1,1 juta, atau sekitar 3,9 persen, berdasarkan data yang dikumpulkan pada tahun 2008 dari 33 provinsi di Indonesia. Menurut informasi yang diperoleh dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, terdapat sekitar 0,08% siswa yang terlibat tawuran di tingkat SD, SMP, dan SMA, yang jumlahnya mencapai 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Tragisnya, 26 siswa kehilangan nyawa. Masalah yang dihadapi remaja masa kini tidak sebatas itu; baru-baru ini muncul banyak cerita siswa yang berani melawan guru mereka. Bahkan, ada yang sampai membunuh gurunya sendiri, seperti insiden yang terjadi di Madura. Hal ini jelas menunjukkan bahwa sudah melampaui batas; moralitas dan rasa hormat sudah tidak ada lagi dalam diri siswa-siswa tersebut.

Di antara penyebab degradasi moral adalah keluarga dan orang tua (Mashlihuddin, 2023). Keluarga dianggap sebagai elemen terpenting yang berkontribusi dalam membangun dasar perkembangan akhlak dan moral anak, karena perannya sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Namun, dalam kenyataan, banyak orang tua yang kurang memperhatikan aspek ini, sehingga sangat penting untuk

menghidupkan kembali esensi pendidikan keluarga dengan melibatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Studi Pustaka yang menggunakan pendekatan tafsir maudhui adalah metode yang diterapkan dalam tulisan ini. Ini berarti tema yang dibahas merujuk pada bahan dan referensi tertulis yang terkait dengan topik ini, dengan diskusi yang menekankan pada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran baik yang berupa ungkapan empiris maupun ide rasional. (A. Dahlan dan M. Zaka Al-Farisi, 2011: 9). Secara singkat, sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:193). Sumber data primer diambil dari berbagai kitab tafsir, yaitu: Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002), Tafsir Al-Azhar (Hamka, 1990), dan Tafsir Ibnu Katsir (Goffar, 2005), serta sejumlah hadits yang relevan. Sementara itu, data sekunder diambil dari buku atau artikel yang membahas tentang Pendidikan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Pendidikan Keluarga

Istilah yang merujuk pada pendidikan dalam Islam adalah "tarbiyah", yang berasal dari kata kerja rabba-yurabbi-tarbiyatan, yang berarti mengasuh, mendidik, dan merawat. (Munir, 1984) Kata rabba (mendidik) telah digunakan sejak masa Nabi Muhammad SAW, seperti yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an dan hadits. Salah satu ayat Al-Qur'an yang mengandung kata tersebut dapat ditemukan dalam Surah Al-Isra' ayat 24.

Selain istilah "tarbiyah", pendidikan juga dikenal dengan istilah "ta'dib". Kata ini biasanya diartikan sebagai pendidikan tentang tata krama, sopan santun, budi pekerti, adab, akhlak, dan moral. (Yunus, 1973) Menurut Al-Naquid Al-Attas, ta'dib berarti proses pengenalan dan pengakuan bertahap yang ditanamkan kepada individu mengenai posisi segala sesuatu dalam hierarki penciptaan, membantu mereka untuk memahami

keagungan dan kekuatan Tuhan. (Al-Attas, 1988) Pemahaman ini berdasarkan pada Sabda Nabi SAW:

Artinya: "Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku. "

Kata lain yang juga berkaitan dengan pendidikan adalah "ta'lim" dengan kata kerjanya "allama", yang berarti pengajaran. (Yunus, 1973) Namun, istilah "ta'lim" hanya merujuk pada aspek kognitif saja. (Ni'mah, 2011), yang berbeda dengan "tarbiyah" (pendidikan) yang mencakup bukan hanya domain kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

Meskipun terdapat berbagai sebutan yang memiliki arti dan pengertian berbeda, istilah "Pendidikan" di sebagian besar konteks menunjukkan makna yang serupa. Ketiga istilah ini memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pendidikan Islam secara umum. Ini mencakup segala sesuatunya yang berkaitan dengan ide dan cara pendidikan untuk mengembangkan potensi individu seorang anak, seperti pemberian nasihat, pengajaran, pedoman, bimbingan, dan pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan keterampilan.

Kata keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "kulawarga". Kula berarti "ras" dan warga berarti "anggota". Dalam bahasa Arab, istilah keluargaditerjemahkan sebagai ahl, aalun, dan 'aasyirah. Istilah-istilah ini muncul beberapa kali dalam Al-Qur'an dan tersebar di berbagai surah serta ayat, di antaranya: (Srifariyati, 2016)

1. Istilah ahl (أهل) merujuk pada individu yang memiliki hak sesuai dengan ketentuan hukum karena mereka berhak atas hak-hak tersebut. Istilah ini digunakan dalam berbagai ayat seperti: Ali Imran 121, Annisa 35, 92, Almaidah 89, Hud 40, 45, 46, Yusuf 26, 62, 65, 88, 93, Al-Hijr 65, Maryam 16, Thaha 10, 29, 40, 132, Al Anbiya 84, Al-Mu'min 27, Asy-syu'ara 169, 170, An-naml 7, 49, 57, Al-Qasas 29, Yaasin 50, As-shafat 134, Shaad 43, Az-zumar 15, As-shura 45, Al-fath 11, 12, Adz-dzariyat 26, At-Thur 26, dan At-Tahrim 6.
2. Istilah Aalun (آل) dapat diartikan sebagai Ahlun (أهل) dan memiliki makna lainnya yang serupa. Menurut Abul Fatah, aala ilaihi (إليه آل) berarti berkumpul di dalamnya. Kata ini muncul sebanyak sebelas kali dalam ayat-ayat yang terdapat dalam surat-surat Qur'an: Al-baqarah 248, Ali Imran 33, 4, 54, Yusuf 6, Maryam 6, An-naml 56, Al-Qasas 8, Saba 13, dan Al-Qamar 34.

3. Istilah 'asyirah merujuk pada sekelompok individu yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi keluarga, dalam arti menjaga mereka agar tetap pada jalan taqwa. Istilah ini dapat ditemukan dalam ayat 22 Surat Al-Mujadillah.

Secara Terminologi, keluarga adalah lingkungan di mana sejumlah orang memiliki hubungan darah. Keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki keterikatan, kewajiban, dan tanggung jawab satu sama lain. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. (Ernawati, 2017) Menurut Syamsul Nizar (Ernawati, 2017), keluarga juga dianggap sebagai unit terkecil dalam masyarakat, yang mencakup seorang kepala keluarga dan beberapa anggota lain yang tinggal bersama di satu tempat, saling bergantung satu sama lain. Ini adalah lingkungan pertama di mana setiap anak berada sebelum memasuki dunia pendidikan yang lebih luas. Peran keluarga sangat penting, menjadi dasar pembentukan kepribadian dan karakter anak. Keluarga menjadi panggung awal di mana orang tua, baik ayah maupun ibu, mengarahkan dan mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak dan beriman.

Pendidikan keluarga berfungsi sebagai dasar pertama dan paling mendasar bagi setiap individu. Proses pendidikan ini mulai berlangsung sejak anak berada dalam kandungan, bahkan sudah dimulai sejak pemilihan jodoh. Kunci keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan dan menavigasi tantangan hidup bergantung pada pendidikan yang diperoleh dari keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, anak belajar dari sumber pengajaran yang sesungguhnya, yaitu kedua orang tuanya. Pendidikan ini memiliki peran penting dalam keseluruhan proses pembelajaran anak sebagai manusia sejati, menentukan bagaimana karakter, kepribadian, dan moral anak tersebut terbentuk. (Srifariyati, 2016)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, pendidikan keluarga dapat dipahami sebagai semua upaya orangtua dalam mengembangkan potensi diri anak, melalui nasihat, arahan, pengajaran, bimbingan, dan latihan untuk meningkatkan berbagai kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual, keterampilan, emosional, dan spiritual.

B. Hakikat pendidikan keluarga

Surat At-Tahrim ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَ اللَّيْلَةُ غِلًّا ظُ شِدَادَ لَّ
يَعُصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat

yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-Tahrim; 6)

Dalam suatu riwayat, diceritakan bahwa saat ayat tersebut diturunkan, Umar bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kita bisa melindungi diri kita, tetapi bagaimana dengan keluarga kita? " Rasulullah menjawab, "Engkau harus melarang mereka dari hal-hal yang dilarang Allah, dan kau instruksikan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah. Itu adalah cara untuk menjaga mereka agar jauh dari api neraka. ” (Ni'mah, 2011)

Ayat ini menggunakan bentuk perintah yang menunjukkan adanya mandat. Ini merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan (Octafiona, 2021). Dalam tafsir almaraghi, istilah “مَنْ أَنْفَسَكَ فَوًّا” berarti “lakukanlah tindakan untuk menghindari siksa neraka dengan menjauh dari segala bentuk kemaksiatan. ” Yaitu dengan melindungi diri agar selalu taat pada perintah Allah dan tidak mengikuti keinginan yang menyesatkan (Srifariyati, 2016). Selanjutnya, istilah هَلِّيكْ وَأْ merujuk kepada keluargamu, yang mencakup istri, anak-anak, saudara, kerabat, serta pembantu dan budak. Mereka diharuskan untuk dijaga dengan memberikan bimbingan, nasihat, dan pendidikan. Perintahkan dan bantu mereka untuk melaksanakannya. Jika ada yang berbuat maksiat kepada Allah swt, maka harus ditegur dan dicegah. Ini adalah tanggung jawab setiap Muslim, yakni untuk mengajarkan semua hal yang difardhukan dan dilarang oleh Allah swt kepada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya (Ar-Rifa'i, 2000).

Selaras dengan hal tersebut, menurut penjelasan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah, dinyatakan bahwa dakwah dan pendidikan seharusnya dimulai dari keluarga. Walaupun secara spesifik ditujukan kepada kaum lelaki (ayah), hal ini tidak terbatas hanya kepada mereka saja. Istilah dalam ayat tersebut juga mencakup wanita dan pria (ibu dan ayah), seperti halnya ayat-ayat lain yang juga menyentuh tentang puasa, yang ditujukan kepada baik lelaki maupun perempuan. Fakta ini menunjukkan betapa penting tanggung jawab moral orang tua terhadap anak-anak mereka serta pasangan masing-masing, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab atas tindakan mereka (M. Quraish, 2005). Suami atau istri tidak cukup hanya membangun rumah dengan nilai-nilai religius dan relasi yang baik; mereka juga wajib bekerja sama sebagai mitra dalam mencapai tujuan tersebut (Labaso', 2018).

Pentingnya membangun keluarga tidak hanya terkait dengan menghindari siksaan api neraka di akhirat, tetapi juga melibatkan berbagai masalah, bencana, dan kerugian

yang dapat merusak citra pribadi seseorang. (Anshori, 2019) Abdullah bin Umar ra, berkata,

أَدَّبَ ابْنُكَ فَإِنَّكَ مَسْئُولٌ عَنْهُ مَاذَا أَدَّبْتَهُ وَمَاذَا عَلَّمْتَهُ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ بَرِّكَ وَطَوَاعِيَّتِهِ لَكَ

Artinya: “Didiklah anak-anakmu, karena engkau akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepada mereka. Mereka pun akan diminta pertanggungjawaban mengenai bagaimana kebaikan dan ketaatan mereka kepada dirimu.”

Melanjutkan surat Attahrim ayat 6, dijelaskan dalam surat Thaaha ayat 132,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا إِنَّا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya:”Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menginstruksikan Nabi Muhammad SAW dan setiap pemimpin keluarga Muslim untuk menekankan dan membimbing anggota keluarganya tentang betapa pentingnya menjalankan sholat dengan baik dan sesuai waktu. Nabi Muhammad didorong untuk bersabar dan berusaha keras dalam mendidik keluarganya agar melaksanakan ibadah ini dengan sepenuh hati. Instruksi ini tidak bermaksud meminta rezeki melalui sholat, karena Allah telah menjamin rezeki bagi mereka. Keberhasilan, baik di dunia maupun di akhirat, diberikan kepada orang-orang yang menjalani hidup dengan penuh ketakwaan. Tafsir oleh Marwan Hadidi bin Musa dalam Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an menyatakan bahwa penegasan kewajiban shalat melibatkan pelaksanaan rukun-rukun, adab-adab, dan menjalankannya dengan khusyuk. Meskipun hal ini bisa terasa berat, penting untuk diusahakan dengan sungguh-sungguh agar menjadi kebiasaan. Hal ini karena ketika seseorang melaksanakan shalat sesuai petunjuk dan menjaganya, ia juga akan lebih mampu mematuhi ajaran agama lainnya. Sebaliknya, jika shalat diabaikan, kemungkinan besar perintah-perintah agama yang lain pun akan diabaikan. Selain itu, Allah menjamin rezeki, tetapi itu bukan alasan untuk mengabaikan perhatian terhadap perintah-perintah agama.

Dilihat dari waktu penurunan ayat ini, istilah "أَهْلَكَ" lebih ditujukan kepada istri Khadijah r. a. dan beberapa anaknya, termasuk Ali Ibn Abi Thalib r. a. , yang dibesarkannya setelah kematian Abu Thalib. Namun, jika melihat konteks penggunaannya, maka perintah ini dapat mencakup seluruh keluarga besar, dan

menyadari bahwa instruksi ini berlaku sepanjang hidup, maka ini dapat mencakup semua istri dan anak cucu beliau. Para ulama bahkan memperluas makna ini untuk mencakup seluruh umat beliau.

Sejalan dengan dua ayat tersebut, dalam riwayat yang dicatat oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud dari Sahabat 'Amr bin Syu'aib RA, Rasulullah SAW bersabda: ... "Ajaklah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat ketika mereka telah berusia 7 tahun. Dan apabila mereka sudah berusia 10 tahun, maka tegurlah mereka jika tidak melakukannya. . . "

Selain perintah untuk shalat, ada juga perintah untuk puasa agar anak-anak dapat terbiasa dalam beribadah. Hal ini diharapkan dapat membuat mereka, saat beranjak dewasa, mampu menjalani hidup dengan rajin beribadah, menghindari berbagai bentuk kemaksiatan, serta meninggalkan perilakuyang kurang baik. (Ar-Rifa'i,2000)

Mengacu pada dua ayat di atas yang didukung oleh hadis tersebut, pendidikan keluarga bertujuan untuk menjaga diri sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan selalu melaksanakan sholat dan bersabar dalam menjalankannya. Dalam konteks pendidikan ini, penting untuk memulai dari diri sendiri terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan kepada orang-orang terdekat. Dengan demikian, keteladanan menjadi faktor kunci agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Surat Ali Imran ayat 33.

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).”

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah memilih beberapa keluarga di bumi sebagai panutan dan contoh bagi umat Muhammad SAW dalam menjalankan perintah-Nya dalam beragama. Ketika Allah menetapkan hamba-Nya sebagai teladan, kebenaran pilihan-Nya tidak dapat diragukan. Allah tidak mungkin melakukan kesalahan dalam pemilihan-Nya. Dia memilih Adam, menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan sebagian ruh-Nya ke dalam diri Adam, meminta para malaikat untuk bersujud kepadanya, mengajarkan nama-nama segala sesuatu, dan menempatkannya di surga. Setiap tindakan Allah memiliki makna dan tujuan yang dalam. Allah juga memilih Nuh sebagai Nabi pertama yang diutus ketika umat manusia mulai menyembah patung dan menyekutukan-Nya. Selain itu, Allah juga memilih keluarga Ibrahim, yang termasuk junjungan umat manusia, Muhammad SAW, sebagai bagian dari keturunan Ibrahim.

Allah memilih keluarga Imran, merujuk pada ayah Maryam binti Imran, ibunda Isa bin Maryam, yang juga merupakan keturunan Ibrahim. (Ni'mah, 2011)

Menurut Muhammad Rasyid Ridlo (T. th.) dalam hubungannya dengan ayat sebelumnya (ayat 31-32), dapat dipahami bahwa para tokoh yang disebutkan dalam ayat 33 adalah mereka yang beruntung yang telah memperoleh kasih Allah. Mereka menjadi panutan karena berhasil menerapkan cara yang tepat dalam mencintai Allah. Ayat ini juga mengaitkan hal ini dengan Nabi Muhammad Saw. , yang dipilih oleh Allah sebagai teladan bagi masyarakat yang hidup pada zamannya dan generasi setelahnya. Seperti tokoh-tokoh yang sudah disebutkan sebelumnya, mereka juga dipilih oleh Allah untuk menjadi panutan bagi umat pada zaman mereka. (M. Quraish, 2005). Dari mereka, keturunan berikutnya mewarisi segala kebaikan dan keutamaan. Tokoh-tokoh yang menjadi pilihan Allah Swt. pada masanya, sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, adalah:

a. Nabi Adam AS

Selain telah dipilih oleh Allah Swt. sebagai khalifah pertama di dunia, Adam juga merupakan orang pertama yang menerima wahyu dan menyebarkannya kepada keturunannya. Ketika Adam melakukan kesalahan dan bertaubat, Allah menerima taubatnya dan memberinya petunjuk yang benar. (Sidiq, 2020)

b. Nabi Nuh AS

Nabi Nuh merupakan Nabi pertama pembawa syari'at yang tegas kepada umat manusia Beliau dipilih sebagai bapak umat manusia yang kedua yang memperoleh wahyu.

c. Keluarga Ibrahim

Meskipun Nabi Ibrahim berasal dari Nabi Nuh melalui anaknya, Sam, Allah memilih keluarga Ibrahim karena nilai-nilai agama mereka, bukan karena keturunan mereka. Keluarga Ibrahim terdiri dari dua anak, Isma'il dan Ishaq, yang masing-masing menjadi nabi. Anak tertua Nabi Ibrahim, Nabi Isma'il, memimpin bangsa Arab Adnani, dan Nabi Ishaq memimpin Bani Israil. Dari keturunan Bani Israil, banyak nabi lahir, dan akhirnya dari keturunan mereka muncullah keluarga Imran.

d. Keluarga Imran

Keluarga Imran terdiri dari Imran, istrinya Hanah, dan putri mereka, Maryam. Dari keturunan Maryam lahirlah Nabi Isa, yang memiliki keistimewaan unik, termasuk

kelahirannya tanpa proses melahirkan seperti umumnya, serta dianugerahi berbagai mu'jizat.

Nabi Adam, Nabi Nuh, keluarga Nabi Ibrahim, dan keluarga Imran, adalah kelompok-kelompok yang memiliki garis keturunan yang sama dan dianggap memiliki keistimewaan dalam menghayati serta menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan yang bersumber dari Allah. (Sidiq, 2020) Dari ayat inilah digambarkan model pendidikan keluarga dalam Islam.

Abdul Basir dalam karyanya menjelaskan bahwa ada dua model pendidikan keluarga yang terlihat dalam keluarga Imran, yaitu model Prenatal dan Postnatal, yang saling terhubung dan berlangsung terus-menerus. Model ini bisa menjadi contoh bagi para orangtua. Dalam pendidikan Prenatal, orangtua bisa mendidik dengan bernazar dan berdoa untuk anak yang akan lahir, meningkatkan ibadah, serta menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Sedangkan dalam pendidikan Postnatal, orangtua berupaya memberikan pengajaran demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Basir, 2015)

C. Peran orang tua Dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, serta memberikan rasa aman, sebagai kepala rumah tangga, anggota dalam komunitasnya, serta masyarakat di sekitarnya. Ibu memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah serta merawat dan mendidik anak-anak, memberikan perlindungan kepada mereka. Sementara itu, anak-anak memiliki tugas untuk menjalankan peran psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual mereka. Menurut Mustafa (1995), tanggung jawab keluarga tidak hanya sekadar menyediakan perlindungan dari cuaca buruk untuk anggota keluarganya, tetapi juga harus dapat menjadi fondasi dalam pembentukan karakter individu anggota keluarganya; mereka harus menjadi benteng terhadap hal-hal negatif yang tidak diinginkan dalam suatu keluarga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga, ketika meninggalkan rumah, harus sudah membawa kekuatan dan karakter yang diperlukan untuk bertindak serta memilih dan menentukan hal-hal yang baik dan pantas untuk dilakukan. (Ernawati, 2017)

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 233, Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَتِّمَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ شَيْئًا إِلَّا وَسْعَها ۚ لَنْ تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِها وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِ ۚ هـ وَعَلَى الْوَارِثِ
مِثْلُ ۚ ذَٰلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ

تَرَا، بَضٍّ مِّنْهُمَا وَتَشَا، رُفْلًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ بِالْعَمَلِ وَالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".

Dari ayat tersebut, Allah memberikan petunjuk kepada para ibu untuk menyusui anak-anak mereka dengan baik, yaitu selama dua tahun penuh. Setelah periode tersebut, penyusuan tidak lagi berlangsung. Oleh sebab itu, Allah berfirman: "Bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. " Sebagian besar imam menyatakan bahwa tidak ada larangan untuk menyusui kurang dari dua tahun, juga tidak bagi bayi yang sudah lebih dari dua tahun (hal ini tidak diharamkan). (Ar-Rifa'i,2000)

Tanggung jawab seorang ibu mencakup menjaga, merawat, dan mengatur kebutuhan keluarga di rumah suaminya, serta mendidik dan merawat anak-anaknya. Dalam kitab tafsirnya, Tafsir as-Sa'di, yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, terdapat penjelasan mengenai ayat yang berbunyi "Dan diwajibkan atas orang yang melahirkannya," yang merujuk pada Ayah, "memberikan makanan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik. " Ini mencakup semua wanita, baik yang masih bersama suaminya maupun yang sudah bercerai. Dengan demikian, seorang ayah diwajibkan untuk memberi nafkah, yang berarti memberikan makanan dan pakaian sebagai kompensasi untuk pekerjaan menyusui. Ini juga menunjukkan bahwa selama dalam ikatan pernikahan, suami berkewajiban memberikan nafkah dan pakaian sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, Allah berfirman, "seseorang tidak dibebani melainkan sesuai dengan kapasitasnya. " Tidaklah orang yang miskin dibebani untuk memberikan nafkah sebanding dengan yang diberikan oleh orang kaya, dan orang

yang tidak memiliki apapun tidak diwajibkan untuk memberi hingga ia dapat mencapainya. (Surat Al-Baqarah Ayat 233, 2023)

Dalam Sabdanya Nabi Muhammad SAW bersabda: Dari ‘Abdan dari Abdullah dari Musa bin ‘Uqbah dari Nafi’ dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma dari Nabi SAW bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. Kepala negara adalah pemimpin, laki-laki adalah pemimpin atas anggota keluarganya, wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu. (H.R. At-Tirmidzi)

Dari Hadis diatas dijelaskan bahwa, dalam keluarga, peran orang tua baik ayah maupun ibu terhadap anak-anak sangatlah mendasar. Hal ini dapat terlihat dari urgennya tanggung jawab mereka untuk memastikan bahwa lingkungan keluarga telah mendukung proses tumbuh kembang anak, agar menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. secara tidak sadar, lingkungan keluarga merupakan alat pendidikan yang mempunyai pengaruh positif maupun negatif terhadap pendidikan anak. (Padjrin, 2016.)

D. Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas, konsisten, dan komprehensif tentang ajaran Islam. Tiga aspek penting yang harus diajarkan kepada anak-anak secara rutin dan serius, seperti yang tercantum dalam Surah Luqman ayat 12-19, adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan akidah atau keimanan; ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang kokoh dalam iman dan taqwa, sehingga mereka dapat menjauhi perilaku menyimpang, seperti perilaku seksual yang salah, penyalahgunaan narkoba, tawuran, atau pergaulan bebas. (2) Pendidikan ibadah; ini bertujuan untuk membangun generasi muda yang berkomitmen dan terbiasa dalam menjalankan ibadah. Pendidikan keluarga sejatinya adalah proses pendidikan yang ditujukan kepada semua pihak yang menjadi komponen utama dalam keluarga, yang meliputi (Labaso’, 2018):

1) Pendidikan Suami

Pendidikan suami dalam konteks pendidikan keluarga merujuk pada proses pembelajaran yang mencakup aspek-aspek yang menjadi tanggung jawab suami, terutama dalam upaya menjaga hubungannya dengan memenuhi hak-hak istri. Dalam Al-Qur’an Allah swt berfirman QS. An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ

قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ۚ وَاللَّهُ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيًّا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena

Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. (QS. An-Nisa ayat 34).

2) Pendidikan Istri

Sama halnya dengan pentingnya pendidikan bagi suami, memberikan pendidikan kepada istri juga merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Kesadaran akan hal ini muncul karena diakui bahwa peran istri dalam keluarga berpengaruh besar terhadap kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan. Ini semakin jelas dengan pemahaman bahwa umumnya, perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam lingkungan keluarganya. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Dian Lestari yang menekankan bahwa di balik keberhasilan seorang pria (suami) terdapat kontribusi yang signifikan dari seorang wanita (istri). Siti Khadijah, seorang tokoh istri yang inspiratif dalam sejarah Islam, menjadi contoh nyata tentang kesetiaan dan pengorbanan yang tulus, yang merupakan salah satu sumber semangat dan motivasi dalam dakwah Rasulullah saw. (Dian, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa seorang istri memiliki peran sangat penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia.

3) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua dalam konteks keluarga berfokus pada peran dan tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orang tua secara bersamaan, khususnya dalam hubungan mereka dengan anak-anak. Pentingnya hal ini terlihat dari fakta bahwa dalam keluarga, orang tua berfungsi sebagai panutan bagi perilaku anak-anak mereka. Akibatnya, peran orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kualitas dan hasil dari hubungan keluarga tersebut.

4) Pendidikan Anak

Pendidikan anak dalam konteks keluarga pada dasarnya merupakan usaha untuk menanamkan nilai baik yang berkaitan dengan interaksi anak-anak dengan kedua orang tua mereka. Tujuan utama dari pendidikan anak ini adalah untuk menghasilkan anak-anak yang taat beragama dan memiliki akhlak yang baik di dalam keluarga. Esensi dari

pendidikan anak mencakup upaya untuk menyadarkan anak secara menyeluruh, agar mereka dapat mengenali dan memahami peran serta tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, khususnya dalam menghormati orang tua. Mufatihatus Taubah menjelaskan bahwa keluarga berperan sebagai dasar pendidikan anak, di mana anak pertama kali belajar untuk memahami lingkungan sekitarnya dan dirinya sendiri (Taubah, 2015). Pendidikan anak di keluarga sangat menekankan pada teladan yang diberikan oleh kedua orang tua. Teladan ini menjadi landasan bagi anak untuk membentuk pandangan hidup dan prinsip yang diyakini sebagai kebenaran. Aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga untuk membentuk karakter anak yang baik antara lain: kepatuhan dan ketaqwaan kepada orang tua, memberikan dukungan finansial serta menjaga kesejahteraan orang tua, memberikan nasehat yang baik kepada orang tua, dan mendoakan kebaikan bagi kedua orang tua (Miharso, 2004:130).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan keluarga merupakan semua usaha yang dilakukan orangtua untuk mengembangkan potensi anak, seperti mengajar, memberi nasihat, memberikan arahan, bimbingan, dan pelatihan untuk meningkatkan berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan keterampilan.

Tujuan pendidikan keluarga adalah untuk menjaga diri sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggung jawab dengan rajin melaksanakan sholat dan bersikap sabar dalam melakukannya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pendidikan dimulai dari diri sendiri dan kemudian diteruskan kepada orang-orang terdekat. Oleh karena itu, keteladanan sangatlah penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan keluarga adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Peran orangtua, baik ayah maupun ibu, sangat fundamental dalam keluarga, yaitu memastikan bahwa lingkungan keluarga mendukung perkembangan anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa dan mandiri. Lingkungan keluarga, meskipun tidak secara langsung dirancang untuk mendidik, tetap memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak, baik secara positif maupun negatif.

Sebenarnya, pendidikan keluarga merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan semua pihak yang menjadi komponen utama dalam keluarga, termasuk pendidikan yang diberikan oleh ayah, ibu, orangtua, serta anak.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, M. A.-N. (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Anshori, M. (2019). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga*. Dirasah, 27-48.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2000). *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Maktabah Ma'arif.
- Basir, A. (2015). *Model pendidikan Keluarga Qur'aniy (Studi surah Ali Imran dan Luqman)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Dian, L. (2016). *Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga*. Muwazah, 262.
- Ernawati. (2017). *Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Labaso', S. (2018). *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 52-69.
- M.Quraish, S. (2005). *Tafsir Al-Misbah Volume 14, Cet. III*. Tangerang: Lentera Hati.
- Mashlihuiddin, Y. (2023, November 30). *DEGRADASI MORAL REMAJA INDONESIA*. Retrieved from UMM (Universitas Muhammadiyah Malang: <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>
- Munir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawir, Cet. I*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan.
- Nurhadi. (2019). *Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw*. Insania, 1-34.
- Octafiona, E. Y. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga*. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 16-27.
- Padjrin. (2016.). *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam . Intelektualita*, 5.
- Ridlo, M. R. (T.th.). *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- Sidiq, H. (2020). *Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imrandalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)*. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 1-25.
- Srifariyati. (2016). *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. *Jurnal Madaniyah Volume 2 Edisi XI*, 226-248.

Surat Al-Baqarah Ayat 233. (2023, Desember 29). Diambil kembali dari TafsirWeb:

<https://tafsirweb.com/924-surat-al-baqarah-ayat-233.html>

Yahya, O. W. (2021). Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Surah Luqman Ayat 12-19). Arfannur: Journal of Islamic Education, 87-104.

Yunus, M. (1973). Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: YP3A.